

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, keluarga adalah kelompok yang hidup bersama dan memiliki ikatan tanggung jawab. Keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai sistem kehidupan yang membentuk pola relasi, nilai, dan kepribadian setiap anggotanya.¹ Oleh karena itu, keluarga menjadi lingkungan pertama yang sangat berpengaruh dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak.

Dalam keluarga, anak seharusnya memperoleh rasa aman, kasih sayang, dan penerimaan. Wirasyaputra menyatakan bahwa keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi individu untuk mengalami kasih, keharmonisan, serta pembentukan jati diri.² Melalui relasi yang sehat dalam keluarga, anak belajar memahami dirinya, mengenal orang lain, dan membangun kepercayaan diri. Dengan demikian, keluarga memiliki peran penting dalam membentuk kondisi emosional dan spiritual anak.

¹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, n.d.

² Lilis Karwati et al., *Pendidikan Keluarga* (Madiun: Bayfa Cendekia Indonesia, 2024), 7.

Secara teologis, anak adalah anugerah dari Allah yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*). Sebagai ciptaan yang berharga, anak berhak mendapatkan perlakuan yang baik dan penuh kasih. Anak juga merupakan titipan Tuhan yang harus dibesarkan dengan penuh tanggung jawab oleh orang tua.³ Selain itu, anak merupakan generasi penerus gereja dan masyarakat yang diharapkan mampu melanjutkan kehidupan iman dan sosial di masa depan.

Namun, dalam kenyataan hidup, tidak semua anak mengalami keluarga sebagai tempat yang aman dan penuh kasih. Konflik dalam keluarga sering kali menyebabkan hubungan antaranggota keluarga menjadi tidak harmonis. Wijono, dengan mengutip Killman dan Thomas, menjelaskan bahwa konflik adalah situasi pertentangan kepentingan, nilai, atau tujuan antarindividu yang dapat menimbulkan tekanan emosional dan stres.⁴ Konflik keluarga yang berlangsung lama dan tidak terselesaikan dapat memberikan dampak negatif bagi kondisi emosional anak.

Salah satu dampak serius dari konflik keluarga adalah munculnya luka batin pada anak. Luka batin atau *inner wound*

³ Adi Haryono Sianturi, Zulkarnain Siagian, and Janhotner Saragih, "Manusia Sebagai Gambar Dan Rupa Allah," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 10300–10343.

⁴ Djoko Wijono, *"Manajemen Kepemimpinan Dan Organisasi Kesehatan"* (Surabaya: Airlangga University Press, 1993), 4.

merupakan pengalaman emosional yang menyakitkan dan tersimpan dalam diri seseorang akibat peristiwa masa lalu. Luka batin dapat muncul karena kehilangan figur orang tua, perpisahan orang tua, kurangnya perhatian dan kasih sayang, serta penolakan dalam keluarga.⁵ Luka ini tidak tampak secara fisik, tetapi dirasakan secara mendalam dalam perasaan dan pikiran anak.

Luka batin pada anak dapat terlihat melalui berbagai perubahan sikap dan perilaku. Anak yang mengalami luka batin sering merasa tidak dicintai, tidak berharga, dan sulit mempercayai orang lain. Anak juga cenderung menarik diri dari lingkungan sosial, mudah tersinggung, mengalami emosi yang tidak stabil, serta kehilangan arah dan tujuan hidup.⁶ Dalam kehidupan rohani, anak sering kali menjauh dari persekutuan dan kurang terlibat dalam kegiatan-kegiatan gerejawi. Jika luka batin tidak dipulihkan, kondisi ini dapat berdampak hingga masa dewasa.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis, ditemukan beberapa anak yang mengalami luka batin akibat perpisahan orang tua sejak usia dini. Anak-anak dengan inisial E, ED, dan SL menyampaikan

⁵ Oktariani Oktariani, Lodiana Ayu, and Fenty Zahara Nasution, "Mengenal Inner Child, Menangani Luka Batin Untuk Hidup Produktif," *Gotong Royong: Jurnal Pengabdian, Pemberdayaan Dan Penyuluhan Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2024): 71–75.

⁶ Adifa Wahyuni, *Terapi Luka Batin: Sebuah Buku Untuk Membantumu Menemukan Kembali Dirimu Yang Belum Utuh* (Anak Hebat Indonesia, 2023).

bahwa mereka tidak lagi tinggal bersama ayah dan jarang menjalin komunikasi. Kondisi tersebut membuat mereka merasa kehilangan figur ayah, kurang mendapatkan kasih sayang, dan sulit mengekspresikan perasaan.⁷ Penulis melihat bahwa pengalaman ini menimbulkan trauma, gangguan emosi, serta perubahan psikis dan psikososial dalam diri anak.

Penulis juga menemukan bahwa anak-anak tersebut mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dan membangun relasi yang sehat. Mereka cenderung minder, kurang percaya diri, dan menarik diri dari lingkungan sekitar. Bahkan, sebagian dari mereka tidak lagi aktif dalam kegiatan gereja dan persekutuan. Hal ini menunjukkan bahwa luka batin akibat perpisahan orang tua berdampak langsung pada kehidupan sosial dan spiritual anak.

Perpisahan orang tua, khususnya ketika ayah meninggalkan keluarga, membuat anak kehilangan figur teladan dan rasa aman. Anak merasa ditinggalkan, tidak diperhatikan, dan tidak dicintai. Pengalaman ini membentuk luka batin yang mendalam dan memengaruhi cara anak memandang dirinya sendiri dan orang lain. Padahal, orang tua seharusnya menjadi pelindung dan panutan utama dalam kehidupan anak.

⁷ E, ED, dan SI, Anak yang Mengalami Luka Batin, (Sangalla, Kaero 2025).

Luka batin memiliki karakteristik yang berbeda dengan luka fisik. Luka fisik dapat dilihat secara langsung, sedangkan luka batin tidak tampak dari luar. Meskipun demikian, luka batin sama-sama menimbulkan rasa sakit dan meninggalkan bekas yang mendalam. Jika luka batin tidak disadari dan tidak dipulihkan, maka luka tersebut dapat menghambat perkembangan mental, emosional, dan spiritual anak.

Oleh sebab itu, penyembuhan luka batin membutuhkan pendekatan yang menyeluruh. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek psikologis, tetapi juga mencakup aspek spiritual dan relasi dengan Allah. Dalam teologi Reformed, rekonsiliasi dipahami sebagai tindakan Allah yang mendamaikan manusia dengan diri-Nya melalui Yesus Kristus (2 Korintus 5:18–19). Rekonsiliasi juga berarti membantu individu berdamai dengan masa lalu, keluarga, dan dirinya sendiri dalam terang kasih Allah.

Dalam konteks tersebut, gereja memiliki peran yang sangat penting sebagai wadah pendampingan dan pemulihan. Gereja dipanggil untuk menjadi perpanjangan tangan kasih Allah bagi anak-anak yang mengalami luka batin. Hapson Sihombing menegaskan bahwa pendampingan yang efektif dimulai dari kesediaan untuk mendengarkan dengan empati dan penerimaan. Melalui hal ini, anak dapat dibantu

untuk mengenali luka batin, menemukan identitas dirinya sebagai Imago Dei, serta membangun rekonsiliasi dengan diri sendiri dan keluarganya.

Penelitian mengenai tema yang hamper sama telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian pertama dilakukan oleh Surya Theo Semarga dengan judul *Analisis Self Disclosure sebagai Penyembuhan Luka Batin dalam Anime Naruto Shippuden dalam Perspektif Konseling Pastoral*.⁸ Penelitian ini menunjukkan bahwa media animasi dapat menjadi sarana reflektif yang membantu individu membuka diri dan mengalami proses penyembuhan luka batin. Penelitian kedua dilakukan oleh Sinthia Tombi Layuk dengan judul *Hati yang Terluka: Studi Kasus Konseling Pastoral Perempuan yang Mengalami Luka Batin di Gereja Toraja Jemaat Kalaulu Ditinjau dari Teknik REBT*.⁹ Penelitian ini menekankan bahwa kegagalan mencapai tujuan hidup dapat melukai kondisi emosional seseorang dan menyebabkan kehilangan jati diri, sehingga membutuhkan pendampingan pastoral yang tepat. Penelitian ketiga dilakukan oleh Toban Yansar dengan judul *Broken Home: Pendampingan Pastoral bagi Anak Remaja Broken Home di Jemaat Sion*

⁸ Theo Semarga Surya, "Analisis Self Disclosure Sebagai Penyembuhan Luka Batin Anime Naruto Shippuden Dalam Perspektif Konseling Pastoral" (Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2024).

⁹ Sinthia Tombilayuk, "Hati Yang Terluka: Studi Kasus Konseling Pastoral Perempuan Yang Mengalami Luka Batin Di Gereja Toraja Jemaat Kalaulu Ditinjau Dari Teknik REBT" (Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2022).

Paccerakan.¹⁰ Penelitian ini membahas dampak perpisahan orang tua terhadap anak remaja yang kehilangan makna hidup dan menekankan pentingnya pendampingan pastoral bagi anak-anak dari keluarga broken home.

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa luka batin akibat konflik dan perpisahan orang tua merupakan persoalan yang serius dan perlu mendapat perhatian gereja. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan dan kebaruan karena meninjau peran gereja secara teologis dalam pendampingan anak luka batin dengan konteks Gereja Toraja Jemaat Kaero. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji persoalan ini dalam penelitian berjudul “Analisis Teologis Peran Gereja dalam Pendampingan Anak Luka Batin di Gereja Toraja Jemaat Kaero.”

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini berfokus pada peran gereja terhadap anak luka batin di Gereja Toraja Jemaat Kaero.

¹⁰ Yansar Toban, “Broken Home: Pendampingan Pastoral Bagi Anak Remaja Broken Home Di Jemaat Sion Paccerakan” (Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2022).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimana peran Gereja dalam pendampingan anak luka batin di Gereja Toraja jemaat Kaero.?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara teologis bagaimana peran Gereja dalam pendampingan anak luka batin di Gereja Toraja jemaat Kaero.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penulisan ini dapat memberikan sumbangsi pemikiran teologis, kepada Lembaga Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja pada mata kuliah psikologi, konseling, pembinaan warga jemaat, tentang luka batin.

2. Manfaat Praktis

Memberikan manfaat bagi keluarga, pendampingan gereja-gereja dan kepada orang tua terhadap anak yang mengalami luka batin. Memberikan rancangan pelayanan dalam menghadapi persoalan anak dalam keluarga.

F. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN: bagian ini berisi latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI: dalam bab ini membahas tentang peran Gereja dan konsep Luka bati.

BAB III METODE PENELITIAN: dalam bab ini berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, waktu dan tempat penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, informan, teknis analisis data, pengujian keabsahan data, dan jadwal penelitian.

BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS: dalam bab ini, penulis akan mendeskripsikan tentang anak luka batin yang terjadi di gereja toraja jemaat kaero. Menganalisis secara teologis peran gereja.

BAB V Berisi penutup yang mencakup kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian dan pembahasan, serta saran-saran yang bersifat teoritis maupun praktis. Kesimpulan berdasarkan temuan yang relevan dalam penelitian, sementara saran diarahkan pada peran gereja dalam pendampingan anak luka batin. Bab ini akan memuat bagaimana mengadakan penelitian berikutnya untuk terus memperluas kajian yang serupa.